

Urgensi dan Model Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19

Liem Kok Han

Daud Alfons Pandie

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional

thomasliemanto@gmail.com

daudalfons@sttrii.ac.id

Diterima : 1 September 2020	Direvisi : 6 Desember 2020	Disetujui : 8 Desember 2020
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengemukakan urgensi dan model penginjilan Jemaat dalam masa pandemi covid 19 saat ini. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa urgensi penginjilan tidak pernah berubah dari masa ke masa, meskipun pergumulan dan tantangan dalam melaksanakan tugas penginjilan semakin dinamis dan kompleks. Sedangkan model penginjilan dapat berubah dan perlu direlevansikan dengan kontes, dan saat ini yang menjadi konteks adalah pandemi. Dan dalam masa pandemik Covid-19 ini, model penginjilan yang dapat dilakukan oleh gereja adalah dengan membangun *networking* di antara gereja dan semua orang percaya dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk melaksanakan tugas penginjilan dan penginjilan melalui pelayanan sosial.

Kata kunci: Urgensi, Model, Penginjilan, Covid19.

Abstract

This article aims to present the urgency and model of evangelism in the Congregation during the current Covid 19 pandemic. The method used is a qualitative method with a descriptive analytical approach. This study concludes that the urgency of evangelism has never changed from time to time, despite the struggles and challenges of carrying out a dynamic and complex evangelistic task. Meanwhile, evangelism models can change and need to be relevant to contests, and now the context is a pandemic. And in this Covid-19 pandemic, the evangelistic model that can be carried out by the church is to build a network between the church and all believers by utilizing technology and social media to carry out evangelistic and evangelistic tasks through social services.

Keyword : Urgency, Model, Evangelis, Covid19

PENDAHULUAN

Tulisan ini bertolak dari diskursus tentang gereja dan tugas penginjilan di masa pandemi covid-19. Suatu fenomena yang menarik adalah dampak pandemi covid-19 terhadap tugas dan pelayanan gereja. Para pimpinan gereja mulai menyerukan agar gereja-gereja mulai menjalankan ibadah secara virtual (e-Church) melalui media elektronik dan media sosial¹. Gereja-gereja sepertinya menjadi *gagap* dalam memaknai dan merumuskan bentuk dan model tugas panggilan dan pelayanan yang relevan dalam konteks pandemi covid-19 saat ini. Lalu bagaimana urgensi dan model penginjilan gereja?

Pada satu pihak, penginjilan merupakan tugas gereja yang tidak berubah. Semua orang percaya di segala tempat dan pada segala waktu mempunyai tugas yang tidak berubah, yaitu memberitakan Injil. Hakekat injil adalah Tuhan Yesus Kristus Dan injil yang diberitakan adalah injil kerajaan Allah. Tuhan Yesus sendiri memulai pemberitaannya tentang kerajaan Allah itu. *Waktunya sudah genap,. Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil* (Mrk 1:15). Jadi Injil itu menunjuk Kerajaan Allah”.² Pada hakekatnya penginjilan adalah pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus yang diutus Allah ke dalam dunia (Yoh. 3:16) menderita dan mati, kemudian bangkit dari orang mati pada hari yang ketiga, naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, dan akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati dan selanjutnya hidup kekal bersama dengan semua orang yang percaya kepadanya. Dengan demikian, maksud dari penginjilan adalah untuk memberikan kepada semua orang kesempatan untuk diselamatkan dan memperoleh hidup yang kekal bersama Yesus di sorga yang kekal. Sasaran dari penginjilan adalah meyakinkan orang-orang untuk bertobat dari kehidupan yang lama dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya. Meskipun demikian, tugas penginjilan selalu berhadapan dengan kompleksitas yang dinamis. Ada begitu banyak faktor yang menjadi pergumulan dan tantangan dalam pelaksanaan tugas penginjilan gereja dan semua orang percaya.

Pada pihak yang lain, dalam sejarah perkembangannya, gereja berada dalam apitan dua sisi ekstrem. Sisi yang satu menjurus ke arah rasionalitas, yang berpusat pada kebudayaan dunia dan manusia. Di sini Jemaat dikelilingi oleh lapisan-lapisan organisasi, ekonomi,

¹ <https://jubi.co.id/menalar-tuhan-dan-memaknai-lockdown-gereja-di-tengah-pandemi-covid-19>, diunduh 05 Desember 2020, 21.07.

² L. Z Rappaport, *“Kehidupan Berjemaat” Dalam Tegar Mekar Di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

administrasi (birokrasi) dan tradisi, sehingga iman yang murni tidak lagi dijadikan landasan hidup. Ekstrem yang kedua terjadi ketika sebagian orang merasa tidak puas terhadap jemaat yang terlalu menitik-beratkan liturgika dalam seremonialnya, yang kemudian berbalik kepada cara-cara pengobralan emosional dan meninggalkan pemikiran teologis dan pengajaran Alkitab³.

Antara dua sisi ekstrem di atas mesti ditemukan jalan ketiga, yaitu pemikiran teologis yang sesuai dengan aksioma Alkitab dan menggabungkannya dengan essensi dari semua aliran kekristenan. Khususnya menyangkut pemahaman yang benar terhadap metode dan strategi dalam melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus. Di sinilah peran aktif dari penginjilan yang dinamis, yang menggabungkan konsep teologi serta tindakan berteologi atau penginjilan⁴.

Dalam masa pandemi covid-19 saat ini, tugas penginjilan jemaat pada masa kini semakin kompleks. Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Ketika mulai menyebar dan ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO karena merupakan virus baru, virus corona (covid-19) terasa begitu dekat, jelas dan menakutkan. Apalagi ditambah foto, video, maupun cerita ataupun gambar-gambar bisu yang menampilkan deretan mobil ambulans yang meraung-raung kesana-kemari, tak henti-henti mengantar maupun menjemput tubuh-tubuh yang terbujur kaku akibat keganasan virus ini.

Penelitian ini berfokus pada konstruksi tentang urgensi dan model penginjilan gereja di masa pandemi covid-19, dengan mengacu kepada dua pertanyaan: Apakah urgensi penginjilan dan bagaimana model penginjilan dalam konteks pandemi covid-19? Penelitian terkait pokok ini telah dilakukan tetapi lebih banyak berfokus kepada praktik ibadah rumah seperti yang dilakukan oleh F. Irwan Wijaya yang membahas tentang ibadah digital dalam konteks pandemi covid-19 sebagai upaya bergereja dari rumah.⁵ Alexander Stevanus Lukuhay dalam penelitiannya tentang analisis teologis penerapan ibadah di rumah saat pandemi covid-19 menyimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah melalui media teknologi dan media sosial juga tidak mengurangi makna ibadah secara teologis.⁶ Daud Alfons Pandie dan Nidia Lena Aldela

³ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2002).

⁴ Ibid.

⁵ Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.

⁶ Alexander Stevanus Luhukay, "Analisis Teologis mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid 19 di Indonesia", *Visio Dei (Jurnal Teologi Kristen)* Volume 2 No 1 (2020): <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87>

dalam penelitian tentang urgensi penginjilan sebagai tanggung jawab gereja menyimpulkan bahwa urgensi tugas penginjilan gereja didasarkan pada Kristus sebagai hakekat gereja⁷.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini berfokus kepada urgensi dan model penginjilan di masa pandemi covid-19. Bertolak dari permasalahan yang dikemukakan di atas, tentunya menjadi hal yang menarik untuk membahas tentang urgensi dan model penginjilan di masa pandemi covid-19. Pada bagian selanjutnya terlebih dahulu akan dikemukakan metodeologi penelitian, selanjutnya hasil dan pembahasan yang membahas tentang konsep yang proporsional tentang penginjilan yang menjadi acuan untuk membahas tentang urgensi dan model penginjilan di masa pandemi covid-19, dan kemudian diakhiri dengan simpulan dari keseluruhan pembahasan.

METODE PENELITIAN

Dalam pembahasan tentang urgensi dan model penginjilan jemaat dalam masa pandemik covid-19, metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis⁸. Karena itu pendekatan yang dipergunakan tidak hanya memandang urgensi dan model penginjilan jemaat sebagai sesuatu yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai upaya "*Agent of social change* dan *social control*". Metode penelitian kualitatif bertolak dari teori menuju data dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang berkaitan dengan interpretasi terhadap realitas.

Pendekatan fenomenologis, sebagai suatu metode penelitian ilmiah merupakan suatu upaya memperoleh kesimpulan tertentu melalui analisa terhadap gejala atau fenomena yang tertentu pula. Cara ini bertujuan untuk mencari hubungan korelasi, atau kaitan sebab akibat agar dapat mencapai kesimpulan guna menyusun prinsip-prinsip kerja yang dapat diterapkan kembali dalam fenomena yang serupa⁹. Dengan demikian, proses pendekatan yang dipergunakan dalam kajian akan bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif yaitu: upaya untuk menemukan data-data yang berkaitan dengan pokok pembahasan dari literatur dan juga Alkitab. Berdasarkan data tersebut dibuat analisis dan interpretasi dalam kaitannya dengan pokok pembahasan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran

⁷ Daud Alfons Pandie, Nidia Lina Ardella, 'Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja', Apolonius: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen V, Volume 1 N.Januari (2020) <https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/apolonius/>

⁸ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).

⁹ Joseph Tong, *Pertumbuhan Gereja Dalam Pandangan Ontologis Dan Teologis Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja Di Indonesia* (Bandung: Pusat Literatur Eunggelion Hok Im Tong & Surabaya: Yakin, 1993).

atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif berusaha untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu¹⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penginjilan dalam Perspektif yang Proporsional

Penginjilan merupakan pokok yang dewasa ini banyak diperdebatkan dalam lingkungan kristen. Kadang-kadang istilah penginjilan itu dipakai secara sembarangan untuk mewujudkan segala sesuatu yang dikerjakan di dalam gereja atau di lingkungan gereja. Istilah penginjilan ini banyak dipakai untuk menyebutkan kegiatan-kegiatan yang berbeda seperti: Ibadah Minggu, Sekolah Minggu, memimpin suatu paduan suara, memberi makan orang-orang lapar. Ada juga yang memahami penginjilan hanya sebagai “pemeliharaan jiwa” yang mencakup pelayanan pastoral.

Terlepas dari hal-hal di atas, sekarang ini terdapat tiga pandangan tentang penginjilan yang banyak dianut oleh para pemimpin di kalangan umat kristen, yaitu: *presensi* (kehadiran), *proklamasi* (pemberitahuan), dan *persuasi* (ajakan yang meyakinkan)¹¹. Penginjilan Presensi bermaksud membentuk relasi horizontal yang baik dengan mereka yang bukan Kristen, melalui perbuatan-perbuatan yang melayani mereka dalam pergumulan hidup mereka sebagai wujud gereja menyatakan cinta dan belas kasihan Tuhan. Jadi tujuannya penginjilan presensi adalah untuk menyatakan cinta dan belas kasih Tuhan melalui perbuatan baik. Para penganut model presensi ini tidak keberatan disebut sebagai “saksi-saksi tanpa identitas”. Penginjilan Proklamasi melangkah lebih jauh lagi daripada sekedar kehadiran orang kristen sebagai hal yang ditekankan dalam penginjilan Presensi. Penginjilan Proklamasi ini sependapat bahwa supaya dapat menginjil secara efektif, diperlukan kehadiran orang-orang kristen. Para penginjil harus melayani, dan kasih itu harus dinyatakan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, sehingga perkataan mereka akan didengarkan oleh orang-orang yang mereka layani.

Baik penginjilan Presensi maupun penginjilan Proklamasi, sependapat bahwa perbuatan-perbuatan baik itu memang harus menyertai pemberitaan Injil. Perbuatan baik

¹⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).

¹¹ Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja, Malang* (Gandum Mas, 2003).

membuktikan keberadaan Injil. Bahkan perbuatan baik itu akan memperoleh hasil-hasil penginjilan yang tidak terduga ketika orang-orang “melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang disorga” (Mat 5:16). Walaupun perbuatan baik itu diperlukan dalam penginjilan, melakukan perbuatan baik saja tidak bisa disamakan dengan melakukan penginjilan. Penginjilan proklamasi berpandangan yang lebih maju daripada presensi. Penginjilan lebih dari sekedar berbuat baik. Yang menjadi faktor penting dalam penginjilan proklamasi adalah mengungkapkan secara lisan melalui perkataan tentang Yesus Kristus. Aspek verbal menjadi hal yang penting sebagai upaya melaksanakan pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus, tentunya dengan cara yang relevan dan kontekstual sehingga banyak orang dapat mendengar dan memahami injil sebagai kabar baik. Penginjilan Persuasi melangkah lebih jauh lagi dari penginjilan presensi maupun penginjilan proklamasi. Penginjilan persuasi sependapat dengan penginjilan proklamasi bahwa penginjilan belum terjadi apabila berita injil itu belum dipahami dengan benar oleh orang-orang kafir. Akan tetapi, penginjilan persuasi tidaklah sependapat apabila dikatakan bahwa orang-orang itu dianggap sudah diinjil semata-mata karena mereka telah mendengar dan memahami berita injil. Penginjilan persuasi berpendapat bahwa seseorang tidak bisa dianggap telah diinjil sebelum ia menjadi murid Yesus Kristus dan menjadi anggota yang bertanggung jawab dari gereja tersebut.

Kata “injil” berasal dari bahasa Yunani “Eunggalion” atau bahasa latin “Evangelium” yang berarti kabar baik atau berita kesukaan besar (Luk. 2:10; Yes. 40:9). Sebelum lahirnya kekristenan perkataan ini dipergunakan untuk menyatakan suatu berita yang mengembirakan karena kemenangan dalam suatu peperangan. Jadi perkataan Injil selalu berhubungan dengan hal-hal yang mengembirakan atau membahagiakan seseorang karena suatu kemenangan. Dengan demikian, inti dari injil adalah berita yang mengembirakan atau membahagiakan¹². Setelah kedatangan kekeristenan, injil sebagaimana yang diberitakan oleh Tuhan Yesus adalah tentang Kerajaan dan pemerintahan Allah (Mrk. 1:15; Mat. 10:7; Luk. 10:9).

Dengan demikian injil itu seharusnya membahagiakan dan mendorong untuk bersaksi. Sehubungan dengan ini Rasul Paulus menulis: “karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah

¹² Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003. 21.

aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1 Kor. 9:16). Paulus mengabarkan Injil karena luapan kesukaan setelah perjumpaannya dengan Kristus dalam perjalanan ke Damaskus (Kis. 9:3-6).

Injil dan penginjilan meliputi segala aspek kehidupan yakni meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Dengan demikian, injil yang disampaikan harus relevan dengan konteks di mana injil diberitakan. Di sinilah diperlukan model yang relevan sehingga injil dapat diterima dan dipahami semua orang dalam konteks hidup dan pergumulannya. Berita yang disampaikan Tuhan Yesus berbeda-beda menurut kebutuhan para pendengarNya. Bagi orang-orang yang membutuhkan perhatian pelayanan jasmani, Tuhan Yesus juga melihat aspek-aspek kebutuhan jasmani tersebut seperti pemberian makan kepada 5000 orang, penyembuhan terhadap orang sakit, dan pengusiran setan dari orang yang dirasuki setan. Tuhan Yesus tidak saja memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi terlebih lagi pelayanan rohani atau kenabian yang mengantar orang pada pertobatan seperti yang dilakukannya di Bait Allah. Dengan memperhatikan model penginjilan yang relevan akan memberi pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan orang yang dihadapi, sehingga tidak menghadapi “musuh yang salah” atau menjawab “soal yang salah”.

Penginjilan Sebagai Hakekat Gereja

Hakekat gereja adalah penginjilan. Dalam perkataan lain, keberadaan dan keberlangsungan gereja ditentukan oleh penginjilan¹³. Penginjilan merupakan bagian yang esensial dan tidak terpisahkan dari panggilan dan pengutusan gereja, khususnya semua orang percaya, sebab hakikat gereja adalah persekutuan yang hidup di dalam dan dengan Kristus. Kristus menjadi satu-satunya sumber penghiburan dan pengharapan, bahkan dasar motivasi serta pusat kesaksian dan pelayanan jemaat. Karena kekuasaan dan kasih Kristus tidak terbatas pada manusia atau pada wilayah kehidupan tertentu tetapi mencakup seluruh ciptaan Allah¹⁴. Ada beberapa pendapat yang mencoba menggambarkan hakekat penginjilan ini.

Pertama, Komite Uskup Agung dalam laporan mengenai karya penginjilan Jemaat pada tahun 1918 menyatakan, “menginjili berarti menghadirkan Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus, sedemikian rupa sehingga manusia dapat datang dan percaya kepada Allah melalui

¹³ Daud Alfons Pandie., Nidia Lina Ardella, ‘Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja’, *Apolonius: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen V*, Volume 1 N.Januari (2020) <<https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/apolonius/>>.

¹⁴ Lukito, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia, Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputra*. (Jakarta: BPK. GM, 2005).

Dia, sebagai Juruselamat dan melayani Dia sebagai Raja di dalam persekutuan dengan Jemaat-Nya¹⁵. Dari apa yang dikemukakan oleh Komite Uskup Agung ini menunjukkan bahwa penginjilan merupakan tugas jemaat dalam meyakinkan manusia melalui tuntunan kuasa Roh Kudus, sehingga menjadi percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Raja yang akan memberikan keselamatan bagi manusia. Jelas bahwa penginjilan bukan usaha manusia atau jemaat sebagai lembaga. Penginjilan itu adalah amanat Allah (Misi Allah atau Misi Dei), dengan demikian manusia atau jemaat harus melaksanakan penginjilan sesuai dengan rancangan atau kehendak Allah. Penginjilan adalah pekerjaan milik Allah dan manusia atau jemaat hanya alat suruhan Allah saja.

Pandangan kedua dikemukakan oleh Y.Y Tomatala dalam buku “penginjilan Masa Kini” sebagai berikut: “Penginjilan adalah rancangan dan karya Allah yang menghimpun bagi dirinya suatu umat untuk bersekutu, menyembah serta melayani Dia secara utuh dan serasi bagi kejayaan Kerajaan Allah¹⁶. Apa yang disampaikan oleh Tomatala ini menegaskan bahwa penginjilan itu didesain sendiri oleh Allah¹⁷, pertama-tama dengan memanggil dan membentuk suatu persekutuan umat. Dalam Perjanjian Lama, dikatakan bahwa Allah memilih dan menetapkan bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya. Israel sebagai bangsa pilihan, dipakai “menjadi alat” untuk menyatakan bagi dunia bahwa Allah Yahwe itu hidup dan berkuasa.

Dalam perjanjian Baru Yesus Kristus pun memanggil dan membentuk suatu persekutuan yang terdiri dari dua belas murid-Nya. Kedua belas murid ini dipakai juga sebagai “alat” untuk memberitakan segala perbuatan Yesus (injil Yesus Kristus) bagi umat manusia. Kedua, persekutuan umat (baik dalam PI maupun PB) yang dipanggil ini, kemudian menjadi percaya, menyembah (beribadah) dan melayani Allah. Seluruh eksistensi persekutuan umat dituntun, dilindungi dan diberkati Allah, sehingga umat harus dengan totalitas menyembah, memuji dan memuliakan Allah.

Realitas Gereja dan tantangan Penginjilan Jemaat dalam Masa Pandemi Covid-19

Gereja ada dan hadir di dunia yang tidak statis, melainkan dunia yang terus ikut berkembang seiring dengan perkembangan zaman seperti saat ini. Dengan demikian gereja akan berhadapan dengan persoalan-persoalan riil yang muncul mempengaruhi ruang gerak pelayanan gereja. Karena kehadiran gereja adalah bagaimana memberikan kontribusi dalam

¹⁵ J. J.Packer, *Evangelism and Sovereignty of God*, (Surabaya: Momentum, 2003).

¹⁶ Y. Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang: Gandum Mas, 2004, 23.

¹⁷ Allah yang dimaksudkan di sini adalah Allah “Tritunggal”

rangka membangun manusia khususnya warga gereja menjadi umat yang kristiani. Artinya perubahan dunia akibat modernisasi dan globalisasi tidak boleh mempengaruhi kehidupan warga gereja menjadi manusia “tanpa hati”.

Saat ini pandemi covid-19 menjadi pergumulan seluruh umat manusia di di dunia. Jumlah pasien yang terpapar dari hari ke hari semakin meningkat dan kini sudah puluhan juta orang terpapar virus ini dan ratusan ribu orang mati sia-sia. Sampai saat ini pun berbagai upaya dilakukan untuk membuat vaksin yang dapat mengobati pasien covid 19, tetapi belum membuahkan hasil yang positif. Jumlah orang yang terpapar angkanya akan semakin bertambah dan penyebaran wabah ini belum segera berakhir. Pandemi Covid-19 berdampak sangat luas, di samping berdampak pada bidang sosial politik, dan ekonomi juga menimbulkan guncangan psikologi, banyak orang mengalami neurosis mind: mudah nervous, panik, dan frustrasi.

Dampak pandemi covid-19 sangat terasa dalam kehidupan bergereja. Sejak pandemi covid-19 terjadi penyelenggaraan kegiatan ibadah di Gedung-gedung gereja dibatasi atau dilarang, pembatalan kegiatan perayaan hari raya gereja, kunjungan peribadatan dan kegiatan lainnya yang mengumpulkan masa yang banyak. Beberapa gereja kemudian menyediakan layanan melalui siaran langsung atau televisi.

Urgensi dan Model Penginjilan Jemaat Dalam Masa Pandemi Covid-19

Dari waktu ke waktu gereja terpanggil untuk memahami ulang keberadaannya di tengah dunia yang terus menerus bergerak dalam perubahan yang sangat cepat. Dalam memahami keberadaannya itu, gereja kembali disadarkan bahwa ia mengemban tugas yang sama dan tidak berubah, yaitu mengabarkan injil yang utuh dan menyeluruh.

Dunia dan kehidupan di dalamnya senantiasa berada dalam gerak perubahan, tetapi urgensi penginjilan tidak pernah berubah. Gereja dan semua orang percaya di segala tempat dan pada segala waktu mempunyai tugas yang tidak berubah, yaitu memberitakan Injil. Dan injil yang diberitakan adalah injil kerajaan Allah. Tuhan Yesus sendiri memulai pemberitaannya tentang kerajaan Allah itu. Waktunya sudah genap,. Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil (Mrk 1:15). Jadi Injil itu menunjuk Kerajaan Allah”. Dalam keadaan apapun dan bagaimanapun injil pertama-tama harus dipahami sebagai berita kesukaan atau berita keselamatan.

Dengan bertolak dari pemahaman ini maka tidak ada alasan bagi gereja dan semua orang percaya untuk menolak melaksanakan penginjilan. Penginjilan bersifat utuh dan menyeluruh, yang mencakup seluruh segi kehidupan manusia. Injil sebagai berita kesukaan bukan hanya untuk diri sendiri tetapi harus disampaikan kepada orang lain. Pada sisi yang lain, penginjilan merupakan “pemberitaan”. Artinya merupakan upaya yang sadar dan sengaja untuk “memberitakan” kepada orang lain dengan maksud agar orang lain memahami apa yang diberitakan.

Pada akhirnya perlu diingat bahwa penginjilan juga harus memberi kesempatan agar orang-orang menerima dengan sadar atau menolak dengan sadar. Ukuran keberhasilan penginjilan bukan hanya berdasarkan berapa banyak orang yang berhasil dikristenkan; akan tetapi sebaliknya, apakah jemaat telah memberitakan Kristus dengan jelas dan dengan benar apapun hasilnya. Bukan bahwa kuantitas tidak penting tetapi kuantitas yang berkualitas.

Dalam kaitan dengan penginjilan sebagai tugas utama gereja, setiap jemaat harus menyatakan dalam pemahamannya bahwa Injil itu cuma satu, injil kerajaan Allah. Tetapi injil kerajaan Allah itu diberitakan dalam dua sisi: pertobatan dan pembaharuan hidup (sisi vertikal) dan pelayanan sosial diakonia (sisi horisontal). Pemahaman seperti ini punya maksud :

- a. Bahwa kedua “kepingan” (vertikal dan horisontal) itu tidak boleh dipertentangkan karena keduanya adalah ungkapan dari injil yang satu.
- b. Bahwa pelayanan sosial-diakonia gereja itu ditempatkan dalam kerangka “tanda-tanda” kerajaan Allah dan bukan sekedar pekerjaan kemanusiaan belaka.
- c. Bahwa baik segi “horisontal maupun vertikal bersumber pada satu mandat saja yaitu mandat penginjilan; bahwa tidak ada pemahaman yang melihat bahwa segi vertikal itu bersumber pada “mandat penginjilan”, sedangkan pelayanan sosial diakonia itu bersumber pada mandat yang lain. Memang ada mandat yang lain, yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam tata penciptaan (Kej 1:28) tetapi dosa telah merusaknya. Dan karena itu mandat tersebut harus ditaklukan di bawah Injil.

Menurut kesaksian Alkitab, injil itu harus diberitakan kepada segala bangsa sampai akhir zaman (Matius 28:18-20), di segala tempat mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi (Kis 1:8), dan diarahkan kepada segala makhluk (Markus 16:15). Dalam penginjilan, perlu ada kemajemukan cara atau metode. Setiap bangsa atau orang, setiap tempat dan setiap waktu

memerlukan pendekatan yang tepat guna. Maka harus dikembangkan kemajemukan cara. Hal ini sejiwa dengan apa yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 9:20-23:

“Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka”.

Berita yang disampaikan ini adalah tentang Injil Kerajaan Allah yang akan datang membawa keselamatan bagi umat manusia. Gereja dan semua orang percaya sebagai sarana tentunya harus memiliki suatu konsep pemahaman tentang urgensi dan model penginjilan. Tugas penginjilan adalah tugas yang kompleks di mana gereja dan semua orang percaya akan diperhadapkan dengan manusia yang hidup dan yang memiliki berbagai latar belakang atribut sosialnya. Menghadapi kenyataan ini gereja dan semua orang percaya dengan model penginjilan yang relevan dapat menjangkau kedalaman hidup manusia sesuai dengan situasi dan kondisi riilnya (konteksnya), apa dan bagaimana kebutuhan manusia dewasa ini. Dengan urgensi dan model penginjilan yang diembannya, gereja dan semua orang percaya harus dapat melayani manusia dan sekaligus memberikan jawaban-jawaban atas berbagai kebutuhan spiritualnya.

Dari apa yang dikemukakan di atas jelas tergambar kaitannya dengan apa dan bagaimana sikap serta fungsi gereja dan semua orang percaya sebagai pelayan dalam tugas penginjilan. Pelayan yang dimaksud adalah sebagai “Pesuruh Allah” (Doulos) yang berkewajiban untuk melayani umatNya. Para pelayan adalah mereka yang dipanggil dan dipilih bukan untuk memerintah melainkan untuk melayani. Dalam konteks Matius 28, mereka yang diutus untuk melayani adalah setiap orang yang percaya, karena di sana tidak ditujukan pada orang-orang tertentu. Hal ini tergambar jelas pada kalimat “pergilah kamu”, di sini tidak disebutkan pribadi orang atau status dan jabatan tertentu. Namun demikian mereka yang dipanggil dan diutus ini haruslah orang-orang yang memiliki sikap melayani bukan memerintah. Sikap seperti inilah yang sangat ditekankan oleh Yesus ketika para MuridNya

mempersoalkan kedudukan yang terbesar di antara mereka, Yesus katakan "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." (Mark.10:45).

Dengan demikian gereja sebagai pelayan dalam melayani umat Tuhan hendaknya menampilkan sikap 'rendah hati', yaitu mengutamakan umat. Pelayan harus selalu berusaha mencari umat Tuhan agar dapat melayani mereka dengan memberikan jawaban atau solusi atas berbagai persoalan dan pergumulan umat. Pelayanan yang dilakukan oleh seorang pelayan adalah pertama-tama untuk memuliakan Tuhan. Kemudian pelayanannya itu harus bersifat "diakonia" artinya memberikan bantuan yang secukupnya dengan suka rela.

Pelayanan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sukarela ini tentunya mesti didasarkan pada apa yang dikatakan oleh Yesus Kristus bahwa, "Aku memberikan suatu teladan kepada kamu" (Yoh.13:14); "Barang siapa melayani Aku, ia harus mengikuti Aku dan di mana Aku berada di situ pun pelayanKu akan berada" (Yoh.12:26). Kata-kata Yesus ini menunjukkan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh seorang pelayan mesti mengikuti pola pelayanan Yesus, "Aku telah memberikan suatu teladan bagi kamu". Artinya pelayanan gereja dan semua orang percaya haruslah berpola pada pelayanan yang didasarkan pada pelayanan Yesus. Pertanyaannya tentu pola pelayanan Yesus yang bagaimana? Yang pertama, Tuhan Yesus melayani dalam ketaatan yang sungguh kepada Allah dan kasih yang tulus kepada manusia. Pelayanan gereja dan semua orang percaya meneladani Yesus dalam ketaatan yang sungguh kepada Allah dan kasih yang tulus kepada manusia. Kedua, Pelayanan Kristus merupakan bentuk solidaritas Allah kepada manusia (Yoh.1:12; Fil.2:7). Gereja dan semua orang percaya selalu menempatkan diri bersama dengan mereka yang dilayani. Ketiga, Pelayanan Kristus adalah pelayanan yang holistik dan komprehensif, mencakup kebutuhan manusia secara pribadi maupun sosial, fisik, psikis dan spiritual. Pelayanan sesungguhnya adalah wujud dari kesaksian kristiani, jadi dengan menginjil sekaligus melayani dan sebaliknya melayani sekaligus menginjil.

Model Penginjilan Pelayanan Melalui Media Informasi dan Teknologi

Ada berbagai model penginjilan yang dikenal sepanjang sejarah pekabaran injil. Pada masa yang lalu, George W. Peters memperkenalkan beberapa model penginjilan, misalnya: penginjilan melalui Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), penginjilan melalui kelompok sel/kelompok kecil, penginjilan dari rumah ke rumah, penginjilan kepada komunitas

(kelompok masyarakat), penginjilan ke daerah atau kawasan (regional), penginjilan pribadi, penginjilan informal dan lain sebagainya¹⁸. Pada saat ini, perkembangan media informasi dan teknologi terjadi begitu cepat dan luar biasa. Tentunya hal ini berpengaruh terhadap model-model penginjilan gereja dan semua orang percaya.

Era Revolusi 4.0 saat ini telah memunculkan berbagai perangkat media informasi komunikasi yang canggih dengan berbagai aplikasi yang berbasis pada internet. Saat ini masyarakat di seluruh dunia sudah tidak asing dengan berbagai aplikasi media sosial yang berbasis internet seperti *Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, Tik tok* dan lain sebagainya. Beberapa gereja telah dengan serius mengelola dan memanfaatkan berbagai media komunikasi informasi komunikasi tersebut untuk melaksanakan aktifitas dan kegiatan peribadahan dan pelayanan lainnya yang menjangkau sangat banyak orang tanpa terhalang oleh jarak dan tempat.

Perkembangan media komunikasi dan informasi yang berbasis internet sebenarnya perlu dilihat sebagai peluang bagi gereja dan semua orang percaya untuk melaksanakan pekabaran injil dengan seluas-luasnya tanpa dibatasi oleh batas negara, agama, suku dan ras. Saat ini internet telah menjadi salah satu sumber utama bagi masyarakat luas untuk mengakses berbagai informasi, termasuk di dalamnya informasi tentang gereja, misi dan penginjilan. Memanfaatkan media internet untuk memberitakan Injil tidaklah sesulit membangun sebuah stasiun radio atau jaringan televisi yang membutuhkan teknologi, keahlian dan dana yang besar. Membangun sebuah sarana penginjilan dengan internet hampir dapat dilakukan oleh semua orang, dengan biaya yang murah dan jangkauan yang luas. Dari segi jangkauan, media informasi komunikasi berbasis internet sangat luas jangkauannya dan tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, juga tidak dibatasi oleh batas-batas negara dengan segala birokrasinya. Jadi peluang untuk memanfaatkan media internet untuk menyampaikan berita Injil sangat terbuka.

Dalam masa pandemi covid 19 di mana pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang berdampak pada dilarangnya kegiatan ibadah dan perayaan-perayaan agama yang mengumpulkan massa, model penginjilan melalui media informasi dan teknologi dapat dilakukan karena dapat menjangkau banyak orang tanpa dibatasi oleh waktu

¹⁸ George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2002).

dan tempat. Media yang dimaksud adalah media cetak, media elektronik dan media sosial berbasis teknologi digital.

Media cetak yang dapat dijadikan sebagai sarana pelaksanaan tugas penginjilan misalnya buku, jurnal, majalah, koran, bulletin dan lain sebagainya. Media elektronik misalnya televisi, radio dan lain sebagainya yang dapat menjangkau banyak orang. Sedangkan media sosial dapat melalui berbagai aplikasi yang sangat banyak saat ini seperti Youtube, Facebook, Instagram, Zoom, Googlemeet dan lain sebagainya. Semua media ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan injil tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang telah mengampuni dosa manusia yang mau percaya kepadaNya dan menjadi jaminan bagi mereka untuk memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16; 14:6).

Dalam masa pandemi covid 19 yang masih berlangsung saat ini, penginjilan dengan menggunakan media teknologi dan media sosial menjadi model yang paling relevan. Perkembangan pesat di bidang informasi dan komunikasi berbasis teknologi internet harus dilihat sebagai peluang yang sangat besar untuk melaksanakan tugas penginjilan. Pada satu sisi, media informasi dan komunikasi, baik melalui media cetak, elektronik dan media sosial dapat menjangkau banyak orang tanpa dibatasi lagi oleh jarak dan waktu. Tetapi di sisi lain, media informasi dan komunikasi, baik cetak, elektronik maupun media sosial perlu dikelola dengan sebaik mungkin melalui tata kelola yang baik, sehingga konten penginjilan maupun desain kemasannya menjadi menarik untuk dibaca, didengar dan mendapat perhatian dari khalayak yang luas. Penginjilan yang disampaikan melalui media informasi dan komunikasi berbasis teknologi internet dapat diakses dengan cepat dalam sekali sentuhan. Oleh sebab itu pemberitaan injil harus dikemas menjadi menarik, komunikatif dan dapat divisualisasikan kembali sehingga semakin banyak orang yang mau membuka hatinya untuk menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Model Penginjilan Melalui Pelayanan Sosial-Kemasyarakatan

Pandemi covid-19 yang masih terjadi sampai saat ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam bidang ekonomi, beberapa negara telah menyatakan dalam resesi, banyak perusahaan mengalami kerugian dan akhirnya memberhentikan sejumlah besar karyawannya untuk merasionalkan biaya operasional. Hal ini semakin membuat lebar kesenjangan ekonomi di masyarakat yang sudah terjadi sebelum pandemi covid 19.

Di satu sisi Banyak orang kehilangan pekerjaan dan pendapatan, tetapi di sisi lain pemerintah juga mempunyai keterbatasan di dalam memberikan bantuan untuk mereka yang terdampak pandemi covid 19. Kebutuhan bahan pokok semakin langka di pasaran, sedangkan akses kepada sarana Kesehatan publik juga semakin susah. Di bidang Pendidikan, kebijakan pemerintah menerapkan PSBB berdampak pada ditiadakannya tatap muka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, mulai dari tingkat Pendidikan dasar sampai tingkat Pendidikan tinggi. Pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan aturan mengenai kegiatan belajar mengajar untuk dilakukan secara daring. Tetapi di sisi lain, tidak semua masyarakat memiliki kemampuan ekonomi dan mempunyai akses ke internet. Dengan realitas pandemi covid 19 seperti ini, maka semua elemen dalam masyarakat, termasuk gereja harus saling bekerjasama untuk mengupayakan Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks ini, model penginjilan pelayanan sosial kemasyarakatan dapat dilakukan, misalnya melalui bantuan untuk pasien dan tenaga medis rumah sakit, bantuan pendidikan, pemberian bantuan masyarakat yang terdampak covid-19 dan sejenisnya. Penginjilan melalui pelayanan sosial kemasyarakatan ini bukan sebagai upaya “kristenisasi” tetapi perlu dilihat sebagai implementasi dari karya kasih dan keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus melalui gereja dan semua orang percaya. Dengan model penginjilan melalui pelayanan sosial dan kemasyarakatan, gereja dan semua orang percaya hendak menyatakan bahwa Allah yang berinkarnasi di dalam Pribadi Tuhan Yesus Kristus adalah Allah yang solider dengan pergumulan hidup manusia.

Dalam konteks pandemic covid saat ini, benarlah apa yang dikatakan oleh Sekretaris Umum Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, Jacky Manuputi: “Gereja-gereja bisa menyiapkan gedung-gedung gereja yang saat ini kosong dan tidak dipakai, untuk dipakai sebagai tempat isolasi bagi mereka yang terpapar corona, bilamana hal itu layak dan dibutuhkan. Gereja-gereja bahkan harus siap dalam upaya-upaya penanggulangan dampak ikutan, yang disebabkan pandemi corona ini. Misalnya keterpurukan ekonomi dan naiknya angka pengangguran akibat PHK dan sebab lainnya¹⁹”. Gereja di masa pandemi covid 19 saat ini dapat membantu pemerintah dalam melakukan pendampingan kepada mereka yang terpapar virus corona. Hal ini menjadi sangat penting oleh karena saat ini masih ada

¹⁹ Lea Citra, ‘PGI Usul Gereja Jadi Tempat Isolasi Pasien Covid-19’, *Kbr.Id* <https://kbr.id/nasional/04-2020/pgi_usul_gereja_jadi_tempat_isolasi_pasien_covid_19/102851.html> [accessed 30 September 2020].

stigmatisasi yang mendorong ke tindakan-tindakan diskriminatif terhadap mereka yang terpapar.

PENUTUP

Menurut kesaksian Alkitab, injil itu harus diberitakan kepada segala bangsa sampai akhir zaman (Matius 28:18-20), di segala tempat mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi (Kis 1:8), dan diarahkan kepada segala makhluk (Markus 16:15). Urgensi pelaksanaan tugas penginjilan tidak pernah berubah di dalam dunia yang berubah. *Kedua*, dalam penginjilan tersebut perlu ada kemajemukan cara atau metode. Setiap bangsa atau orang, setiap tempat dan setiap waktu memerlukan pendekatan yang tepat guna. Maka harus dikembangkan kemajemukan cara. Dalam masa pandemi covid 19 yang terjadi saat ini dengan segala dampaknya, model penginjilan melalui media informasi dan teknologi dan pelayanan sosial – kemasyarakatan masih relevan.

Sehubungan dengan hal di atas, gereja perlu menata ulang pola-pola pelayanannya sehingga lebih memungkinkan keikutsertaan seluruh umat dari pelbagai latar belakang minat, keahlian dan profesi dalam menjalankan tugas-tugas penginjilan di masa pandemi covid 19 saat ini. Diperlukan juga semangat baru untuk menghargai gereja sebagai persekutuan para orang percaya dalam memberitakan injil kepada masyarakat dalam konteksnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, Lea, 'PGI Usul Gereja Jadi Tempat Isolasi Pasien Covid-19', *Kbr.Id*
<https://kbr.id/nasional/04-2020/pgi_usul_gereja_jadi_tempat_isolasi_pasien_covid_19/102851.html> [accessed 30 September 2020]
- Daud Alfons Pandie, Nidia Lina Ardella, 'Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja', *Apolonius: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen V*, Volume 1 N.Januari (2020)
<<https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/apolonius/>>
- Halim, Makmur, *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini*. (Malang: Gandum Mas, 2003)
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)
- J.Packer, J., *Evangelism and Sovereignty of God*, (Surabaya: Momentum, 2003)
- Kalalo, Johny Christofel, *Penginjilan "Mengasih" Sistim Sokratik* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2000)
- Lukito, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia, Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputra*. (Jakarta: BPK. GM, 2005)
- Nawawi, H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Octavianus, Steaven, 'Analisis Penggunaan Aplikasi "YesHeis" Dalam Penginjilan Pribadi.', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat (Online)*, Vol. 2, No.Januari (2018) <<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/issue/view/11>>

Peters, George W., *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2002)

Raprap, L. Z, "*Kehidupan Berjemaat*" *Dalam Tegar Mekar Di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)

Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2002)

Tomatala, Y. Y., *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Gandum Mas, 2004)

Tong, Joseph, *Pertumbuhan Gereja Dalam Pandangan Ontologis Dan Teologis Dalam Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja Di Indonesia* (Bandung: Pusat Literatur Eunggelion Hok Im Tong & Surabaya: Yakin, 1993)

Travis, Ed, *Kepemimpinan Gereja Masa Kini* (Tangerang: Yayasan Damai Mulia, 2005)

Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja, Malang* (Gandum Mas, 2003)